

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN CALISTUNGDI KELAS 1
SEKOLAH DASARNEGERI NEUSOK TEUBALUI
ACEH BESAR**

Putra Mardhatillah, Muhammad Idham, Bukhari

ABSTRAK

Guru sebagai tenaga pengajar formal dibebankan oleh pemerintah untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, guru berkewajiban merencanakan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang bermutu untuk membuahkan hasil yang optimal. Pembelajaran sudah dikatakan bermutu apabila seluruh komponen pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan baik sebagaimana yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Dalam proses belajar mengajar, kemampuan membaca, menulis, dan berhitung harus sangat diperhatikan oleh guru. Karena ketiganya merupakan tonggak proses belajar yang akan berlangsung seumur hidup.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pembelajaran calistung yang dilaksanakan oleh guru kelas 1 di Sekolah Dasar Negeri Neusok Teubalui Aceh Besar?. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pembelajaran calistung yang dilaksanakan oleh guru kelas 1 di Sekolah Dasar Negeri Neusok Teubalui Aceh Besar.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Neusok Teubalui Kabupaten Aceh Besar dengan subjek penelitian satu orang guru yaitu wali kelas I. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara. Observasi dan wawancara yang digunakan adalah observasi nonpartisipan dan wawancara semi terstruktur. Dalam melakukan observasi, peneliti bertindak sebagai pengamat penuh tanpa terlibat dalam interaksi belajar mengajar. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung yang dilaksanakan oleh guru kelas I sekolah dasar negeri neusok teubalui belum optimal. Hal itu dapat dilihat dari komponen-komponen pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan masih ada yang tergolong ke dalam kriteria kurang. Bahkan ada sebahagian komponen pembelajaran yang sama sekali tidak dilaksanakan oleh guru.

Kata Kunci: Pelaksanaan, Pembelajaran, Calistung

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik agar lebih bermanfaat di masa yang akan datang dengan cara membimbing, mengajar, ataupun melatih. Pendidikan memiliki peranan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Akan tetapi kualitas sumber daya manusia tersebut tidak akan dapat ditingkatkan dengan baik apabila pendidikan yang dilaksanakan tidak ataupun kurang memiliki kualitas. Pendidikan yang berkualitas sangat berpengaruh pada daya kreatif guru. Pemunculan daya kreatif guru dapat menjadi *entry point* dalam upaya meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa. Kreatif yang dapat diterapkan oleh guru adalah dengan mengubah proses pembelajaran yang menjenuhkan menjadi proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna (Agung, 2010:34).

Dalam proses belajar mengajar, kemampuan membaca, menulis, dan berhitung harus sangat diperhatikan oleh guru, karena ketiganya merupakan tonggak proses belajar yang akan berlangsung seumur hidup. Keterampilan membaca, menulis, dan berhitung adalah kunci sukses dalam pendidikan dan kehidupan yang lebih luas (Susilo, 2013:5).

“Membaca merupakan suatu proses untuk memahami apa yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung dalam kata-kata yang tertulis” (Bukhari, 2012:2). Sejalan dengan pendapat tersebut, Abidin (2012:148) menyatakan bahwa “membaca sebagai proses pada dasarnya adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan arti dari kata-kata tertulis”. Begitu juga pendapat yang dikemukakan oleh Hodgson (dalam Nusantara, 2015:1902) bahwa “membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis”. Dari ketiga pendapat tersebut, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan membaca adalah suatu proses yang dilakukan untuk memahami makna yang terkandung dalam sebuah tulisan.

Dalam mengajar membaca, tahapan yang perlu diperhatikan adalah memperkenalkan huruf terlebih dahulu. Ketika anak sudah mengenal huruf, baru

kemudian beralih ke pengajaran membaca kata. Dalam hal ini, ada tiga tahap yang diperlukan (Susilo, 2013:27), yaitu:

1) tahap pengenalan

Dalam tahap ini anak terlebih dahulu diajari membaca per kata. Membaca per kata dilakukan dengan menggunakan kartu huruf yang dibuat pada kertas karton. Sebuah kata ditulis dengan berwarna hitam dan setiap hari kartu itu ditunjukkan kepada anak.

2) tahap tanpa buku

Tahapan ini diajarkan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) menunjukkan gambar yang berisi cerita,
- b) menceritakan isi gambar,
- c) menceritakan kembali isi gambar,
- d) menuliskan kata yang terdapat dalam cerita untuk mengenalkan huruf dan cara membacanya,
- e) membuat cerita sederhana tanpa gambar dan menuliskan cerita itu di buku atau di papan tulis.

3) tahap dengan buku

Dalam tahapan ini, cara yang bisa ditempuh adalah dengan membaca buku, majalah atau bacaan yang disusun oleh guru.

“Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian dengan menggunakan tulisan sebagai mediumnya” (Bukhari, 2012:132). Sesuai dengan pendapat tersebut, Abidin (2012:181) memberitahukan bahwa menulis adalah teknik untuk mengutarakan pikiran dan gagasan dalam tulisan. Dengan kata lain, menulis merupakan proses penyampaian gagasan ataupun isi hati dengan menggunakan lambang-lambang dalam bentuk tulisan. Dari pengertian tersebut, bisa disimpulkan menulis merupakan proses berhubungan secara tidak kontan antara pengarang dan pembaca melalui perantaraan karangan.

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam mengajar menulis kepada anak menurut Brown (dalam Abidin, 2012:194) adalah:

- 1) membaca dan menyimak untuk menulis,

- 2) curah pendapat,
- 3) mendiskusikan ide,
- 4) peserta didik menjawab persoalan acuan guru sebagai modal ia menulis,
- 5) melakukan pengamatan ke luar kelas,
- 6) murid atau pengajar mengajukan beberapa kata pokok sebagai bahan awal menulis.

Dalam hal ini, guru harus menyertai tulisan dengan gambar-gambar yang disukai oleh anak. Karena dengan demikian anak akan lebih senang dan gembira dalam belajar sehingga dapat meningkatkan minat anak dalam belajar.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berhitung merupakan proses menjumlahkan, mengurangi, membagi dan mengalikan. Dengan kata lain, berhitung adalah suatu kegiatan atau sebuah cara menyenangkan untuk belajar memahami konsep bilangan.

Dalam mengajar berhitung kepada anak, Prinsip yang harus diperhatikan menurut Yew (dalam Nusantara, 2015:1905) diantaranya “membuat pelajaran yang menyenangkan, mengajak anak terlibat secara langsung, membangun keinginan dan kepercayaan diri dalam menyesuaikan berhitung, hargai kesalahan anak dan jangan menghukumnya, fokus pada apa yang anak capai”. Dalam hal ini, pelajaran berhitung yang menyenangkan bagi anak merupakan kegiatan yang menyangkut dengan aktivitas sehari-hari anak.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2013:15) metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah.

Sugiyono (2013:207) mengatakan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Dengan cara tersebut diharapkan berbagai data dan informasi yang berhubungan dengan pembelajaran calistung yang

dilaksanakan oleh guru kelas I di SD Negeri Neusok Teubalui, Aceh Besar dapat dikumpulkan dan dianalisis.

penyelidikan ini dilakukan pada semester II, warsa ajaran 2017, sedangkan tempat percobaan akan dilaksanakan di SD Negeri Neusok Teubalui, Aceh Besar yang berlokasi di Jalan Mesjid Desa Neusok, Kecamatan Darul Kamal, Kabupaten Aceh Besar.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas I SD Negeri Neusok Teubalui, Aceh Besar. Dikarenakan kelas I pada tahun 2017 hanya ada satu kelas, maka yang menjadi subjek penelitian hanyalah satu orang guru saja. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara.

Sistem pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah pemantauan dan wawancara. Sugiyono (2013:203) mengatakan cara pengumpulan data dengan pengamatan digunakan bila pengkajian berkenaan dengan karakter manusia, cara kerja, fenomena alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Observasi yang peneliti lakukan merupakan observasi nonpartisipan. Menurut Yaumi dan Damopolii (2014:117) observasi nonpartisipan menghendaki bahwa peneliti tidak secara langsung terlibat dalam situasi yang diamati. Peneliti mengamati dan merekam perilaku yang diamati tetapi tidak berinteraksi atau berpartisipasi dengan komunitas yang diteliti. Adapun observasi dalam penelitian ini yaitu mengamati langsung proses pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas 1 SD Negeri Neusok Teubalui Aceh Besar. Tujuan dari observasi adalah untuk mengetahui bagaimana proses mengajar yang dilaksanakan oleh guru pada pembelajaran calistung.

Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2013:317) wawancara adalah pertemuan dua orang untuk berganti berita dan ide melalui diskusi, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu tema tertentu. Wawancara yang penyelidik gunakan adalah konsultasi semi sistematis. Menurut Yaumi dan Damopolii (2014:106) wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pertanyaan dasar disertai beberapa pertanyaan pilihan yang mengikutinya. Pertanyaan pilihan boleh diajukan tergantung dari situasi. Oleh karena itu dalam melaksanakan wawancara, peneliti telah menyediakan perangkat penelitian berupa persoalan

tertulis. Tujuan dari wawancara adalah untuk mengetahui keterampilan guru dalam kegiatan mengajar calistung di kelas I.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles & Huberman. Menurut Miles & Huberman dalam (Sugiyono, 2013:337), mengemukakan bahwa “aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh”. Lebih lanjut, Miles & Huberman mengemukakan tiga aktifitas dalam analisis data, diantaranya reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa proses pengajaran yang dilaksanakan guru belum optimal sebagaimana yang diharapkan.

Pada kegiatan awal, berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan melalui observasi, baik itu ketika mengajar materi membaca, menulis, dan berhitung guru tidak pernah melakukan apersepsi dan memotivasi siswa. Padahal kegiatan tersebut sangat dibutuhkan untuk membantu siswa mengingat materi yang sudah ia pelajari, mengetahui hubungan materi yang telah ia pelajari dengan materi yang akan dipelajari, serta untuk membangkitkan minat belajar siswa dan pengembangan ide tentang materi yang akan dipelajari. Ketika peneliti bertanya kepada guru melalui wawancara bagaimana cara beliau membuka pelajaran, jawabannya pun sesuai dengan hasil yang diperoleh melalui observasi. Dapat disimpulkan bahwa guru belum sepenuhnya memahami cara membuka pelajaran yang semestinya sehingga apersepsi dan motivasi menurut beliau tidak diperlukan.

Pada materi membaca dan menulis, berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh, ketika memasuki ke dalam kegiatan inti, pemantapan langkah dasar pun tidak dilaksanakan. Guru tidak melaksanakan pengenalan huruf kepada siswa dengan baik dan tidak sama sekali membimbing siswa untuk mengucapkan dan menuliskan huruf dengan benar. Padahal masih banyak siswa yang belum mengenal semua huruf dengan baik, apalagi huruf yang hampir sama bentuknya, seperti “n”

dan “m”, “p” dan “q”, dan huruf-huruf lain yang hampir sama. Pengenalan huruf yang dilakukan oleh guru hanya secara klasikal sehingga siswa yang kurang aktif tidak pernah mencoba dan kurang terpedulikan. Kegiatan melatih pengucapan dan penulisan huruf yang benar pun tidak dilaksanakan sama sekali oleh guru. Sehingga kebanyakan siswa tidak mampu membaca dengan huruf yang benar, seperti “b” kebanyakan mereka mengucapkan “bei”, “z” kebanyakan mereka mengucapkan “zek”, dan beberapa huruf lainnya. Ketika menulis pun terdapat huruf-huruf yang masih belum benar dan rapi. Seperti ketika guru mengucapkan “budi”, sebahagian siswa menulis “dudi”, karena mereka belum dapat membedakan dengan sepenuhnya antara “b” dan “d”.

Penggunaan media ketika belajar membaca dan menulis sudah dikategorikan bagus. Media yang digunakan guru seperti kartu huruf, gambar, dan teks bergambar sudah sesuai dengan materi yang diajarkan. Akan tetapi, melibatkan siswa dalam menggunakan media ketika mengajar materi membaca dan menulis masih dikategorikan kurang karena tidak semua siswa terlibat. Siswa yang ikut berperan dalam menggunakan media hanya siswa yang memiliki keinginan dari dirinya sendiri saja, sehingga siswa yang tidak memiliki keberanian dan kemauan tidak pernah aktif dalam menggunakan media. Padahal peranan media dalam pembelajaran sangat penting sebagai sarana pengembangan pengetahuan siswa dan untuk menumbuhkan ide-ide baru.

Ketika peneliti mewawancarai guru tentang bagaimana cara guru memulai kegiatan inti, apakah guru melakukan langkah dasar mengajar membaca dan menulis, media apa yang sering digunakan oleh guru ketika mengajar materi membaca dan menulis, serta apakah siswa terlibat dalam penggunaan media, jawaban guru sesuai dengan hasil observasi. Jawaban tersebut memperkuat observasi yang peneliti lakukan bahwa guru memang tidak pernah melakukan langkah dasar mengajar materi membaca dan menulis dengan baik, dan tidak melibatkan siswa dengan baik untuk menggunakan media karena guru selalu mengajar dengan cara klasikal.

Begitu pula pada materi berhitung, berdasarkan hasil observasi guru tidak melaksanakan pengenalan angka dengan baik serta tidak sama sekali membimbing siswa untuk mengucapkan dan menuliskan angka dengan baik dan benar. Padahal

kegiatan tersebut merupakan langkah dasar dalam mengajar materi berhitung, terutama bagi siswa yang baru belajar berhitung. Sehingga banyak siswa yang tidak mengenal angka dengan baik, seperti setelah 19 mereka mengucapkan sepuluh belas, bahkan terdapat beberapa siswa yang belum mengenal angka diatas 20. Begitu juga terdapat beberapa siswa yang mengucapkan dan menuliskan angka tidak sesuai seperti kaidah yang benar, seperti “18” mereka ucapkan “panblah”, dan “6” mereka tulis “b”.

Media yang digunakan untuk mengajar berhitung sudah sesuai dan menarik, seperti buah-buahan dan kelereng. Akan tetapi penggunaan media masih tergolong ke dalam kriteria kurang karena hanya beberapa orang siswa yang terlibat dalam penggunaan media. Padahal mengajar siswa kelas awal haruslah dengan cara individual, agar setiap siswa terarah kepada tujuan pembelajaran.

Jawaban yang diperoleh dari guru ketika diwawancarai tentang bagaimana cara guru memulai kegiatan inti materi berhitung, apakah guru melakukan langkah dasar mengajar berhitung, media apa yang sering digunakan oleh guru ketika mengajar materi berhitung, serta apakah siswa terlibat dalam penggunaan media, jawaban guru sesuai dengan hasil observasi. Jawaban tersebut memperkuat observasi yang peneliti lakukan bahwa guru memang tidak pernah melakukan langkah dasar mengajar materi berhitung dengan baik, dan tidak melibatkan siswa dengan baik untuk menggunakan media karena guru selalu mengajar dengan cara klasikal.

Kegiatan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa masih tergolong kedalam kriteria kurang. Padahal tujuan dari memberikan pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah untuk mengembangkan ide siswa. Berdasarkan jawaban guru melalui wawancara, memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa sangat jarang dilakukan. Bahkan, berdasarkan hasil yang peneliti peroleh melalui observasi, guru tidak pernah sama sekali memberikan pertanyaan-pertanyaan terhadap siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung, baik ketika mengajar materi membaca, menulis maupun berhitung.

Pada kegiatan akhir, kegiatan membuat simpulan pun tidak dilaksanakan. Guru hanya memberikan tugas rumah kepada siswa. Padahal membuat simpulan di

akhir pelajaran sangat penting untuk mengingat kembali materi yang sudah dipelajari dari awal jam pelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang pelaksanaan pembelajaran calistung dikelas 1 Sekolah Dasar Negeri Neusok Teubalui, Aceh Besar, dapat disimpulkan :

1. Pelaksanaan pembelajaran membaca yang dilaksanakan guru belum optimal. Karena pada kegiatan awal apersepsi dan motivasi tidak pernah dilaksanakan oleh guru. Langkah awal untuk mengajar membaca pun tidak dilaksanakan dengan baik, seperti pemantapan pengenalan huruf dan pelafalan huruf. Penggunaan media untuk materi membaca sudah dikategorikan bagus, akan tetapi keterlibatan siswa dalam menggunakan media masih dikategorikan kurang. Begitu pula sistem pengajaran yang dilaksanakan oleh guru masih belum sesuai untuk siswa kelas awal, karena guru mengajar secara klasikal. Pada kegiatan penutup pengambilan simpulan tidak dilakukan oleh guru.
2. Pelaksanaan pembelajaran menulis yang dilaksanakan guru belum optimal. Karena pada kegiatan awal apersepsi dan motivasi tidak pernah dilaksanakan oleh guru. Langkah awal untuk mengajar menulis pun tidak dilaksanakan dengan baik, seperti pemantapan pengenalan huruf dan penulisan huruf. Penggunaan media untuk materi menulis sudah dikategorikan bagus, akan tetapi keterlibatan siswa dalam menggunakan media masih dikategorikan kurang. Begitu pula sistem pengajaran yang dilaksanakan oleh guru masih belum sesuai untuk siswa kelas awal, karena guru mengajar secara klasikal. Pada kegiatan penutup pengambilan simpulan tidak dilakukan oleh guru.
3. Pelaksanaan pembelajaran berhitung yang dilaksanakan guru belum optimal. Karena pada kegiatan awal apersepsi dan motivasi tidak pernah dilaksanakan oleh guru. Langkah awal untuk mengajar berhitung pun tidak dilaksanakan dengan baik, seperti pemantapan pengenalan angka, penulisan angka, dan pelafalan angka. Penggunaan media untuk materi berhitung sudah dikategorikan bagus, akan tetapi keterlibatan siswa dalam menggunakan media masih

dikategorikan kurang. Begitu pula sistem pengajaran yang dilaksanakan oleh guru masih belum sesuai untuk siswa kelas awal, karena guru mengajar secara klasikal. Pada kegiatan penutup pengambilan simpulan tidak dilaksanakan oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Agung, Iskandar. 2010. *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru*. Jakarta Timur: Bestari.
- Bukhari. 2012. *Membaca dan Menulis*. Banda Aceh: Diklat.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djuanda, Dadan. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Menyenangkan*. Jakarta: Depdiknas.
- FKIP Unsyiah. 2012. *Panduan Pedoman Penulisan Skripsi*. Banda Aceh: Unsyiah.
- Hasibuan, J. J dan Moedjiono. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- <http://selviana-pendidikananakusidiini.blogspot.co.id/2011/07/belajar-baca-tulis-hitung-calistung.html>. Diakses pada minggu tanggal 26februari 2017.
- Nusantara B., Andre. 2015. *Pelaksanaan Pembelajaran Calistung Pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar*. Jurnal, (online), (<http://www.e-jurnal.com/2016/07/pelaksanaan-pembelajaran-calistung-pada.html>., di akses 28 November 2016).
- PGSD FKIP Unsyiah. 2012. *Bahan Ajar Landasan Pendidikan*. Banda Aceh: Unsyiah.
- Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sa'ud, Udin Saefudin. 2008. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryasubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susilo, Taufik Adi. 2013. *Belajar Calistung Itu Asyik*. Jogjakarta: Javalitera.
- Tim Pengajar Mikro. Tanpa tahun. *Pengajaran mikro*. Banda Aceh: Unsyiah.
- Yaumi, Muhammad dan Muljono Damopolii. 2014. *Action Research*. Jakarta: Kencana.